

Etika Penggunaan *Generative AI* oleh Mahasiswa PAI : Integrasi Pendidikan Akhlak Islam dan Literasi Digital Kritis

Rhafayfa¹, Almuja Adillah², Yazid³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Jl. Gurun Aua, Kubang Putiah (Kec.
Banuhampu), Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia, 26181

Penulis Korespondensi : rhafayfa270406@gmail.com

Abstract. *The development of generative AI usage in academic activities demands Islamic Religious Education (PAI) students to possess the ability to utilize it honestly, responsibly, and critically based on Islamic moral values and digital literacy principles. This study analyzes the ethics of generative AI usage by PAI students by integrating Islamic moral values and critical digital literacy into academic activities. This research employs a qualitative approach with a case study design; data were collected through semi-structured interviews and analyzed thematically from the perspectives of Islamic moral education and critical digital literacy. The results indicate that generative AI is utilized by PAI students to search for ideas, summarize materials, and assist with drafting assignments, yet its usage still faces issues in the form of unclear ethical boundaries, the risk of dependency, and weak verification of the accuracy and sources of information. Further analysis shows that the values of honesty, trustworthiness, responsibility, and tabayun need to be combined with the ability to verify information and recognize the limitations of AI outputs. Thus, the usage of generative AI by PAI students needs to be directed through the integration of Islamic moral values and critical digital literacy so that AI functions as a learning supporter, not a substitute for academic honesty, responsibility, and independence.*

Keywords: *generative AI ethics; academic independence; critical digital literacy; Islamic moral education; information.*

Abstrak. Perkembangan penggunaan generatif AI dalam aktivitas akademik menuntut siswa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kemampuan memanfaatkannya secara jujur, bertanggung jawab, dan kritis berdasarkan nilai-nilai akhlak Islam serta prinsip literasi digital. Penelitian ini menganalisis etika penggunaan generatif AI oleh mahasiswa PAI dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Islam dan literasi digital kritis dalam kegiatan akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus; data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis secara tematik dari perspektif pendidikan akhlak Islam dan literasi digital kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI generatif dimanfaatkan siswa PAI untuk mencari ide, merangkum materi, dan membantu tugas penyusunan, namun penggunaannya masih menghadapi masalah berupa ketidakjelasan batas etis, risiko ketergantungan, serta lemahnya verifikasi terhadap akurasi dan sumber informasi. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan tabayun perlu dipadukan dengan kemampuan memverifikasi informasi serta mengenali keterbatasan keluaran AI. Dengan demikian, penggunaan AI generatif oleh mahasiswa PAI perlu diarahkan melalui integrasi nilai akhlak Islam dan literasi digital kritis agar AI berfungsi sebagai pendukung pembelajaran, bukan pengganti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian akademik.

Kata kunci: *Etika AI generatif; kemandirian akademik; literasi digital kritis; pendidikan akhlak Islam; informasi verifikasi.*

1. LATAR BELAKANG

Penggunaan kecerdasan buatan generatif (*generative AI*) dalam kegiatan akademik semakin meluas karena kemampuannya membantu mahasiswa mencari informasi,

merangkum materi, menyusun gagasan, dan menyelesaikan tugas. Kehadiran teknologi ini memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan mempercepat proses belajar, tetapi juga menimbulkan permasalahan etis baru, seperti ketergantungan, penyalinan keluaran AI tanpa verifikasi, serta ketidakjelasan batas antara bantuan teknologi dan pelanggaran integritas akademik (UNESCO, 2023). UNESCO menegaskan bahwa AI generatif berpotensi memunculkan bentuk plagiarisme baru apabila mahasiswa mengklaim keluaran AI sebagai karya murninya tanpa pengakuan dan proses pengolahan yang bermakna. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pendidikan tidak dapat dipandang hanya sebagai persoalan teknis, tetapi juga sebagai persoalan moral, tanggung jawab, dan kemandirian akademik.

Di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, penggunaan AI generatif telah menjadi perhatian dalam beberapa penelitian. Penelitian terhadap 78 dokumen skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris menemukan bahwa 75 dokumen menunjukkan tingkat ketergantungan tinggi pada ChatGPT, disertai isu plagiarisme, kurangnya kejujuran dalam mengakui bantuan AI, dan potensi menurunnya kemampuan berpikir kritis (Renaldi, 2026). Penelitian pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer juga menemukan pengaruh penggunaan AI terhadap kemampuan literasi mahasiswa (Student Research Hub, 2026). Sementara itu, studi pemanfaatan ChatGPT dalam penerjemahan menunjukkan persepsi positif mahasiswa, tetapi menekankan perlunya pengawasan dosen agar penggunaannya tidak disalahgunakan (Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa AI generatif telah menjadi bagian dari praktik akademik di lingkungan kampus, tetapi kajian etisnya belum secara khusus ditujukan kepada mahasiswa PAI.

Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan AI generatif tidak hanya berkaitan dengan efisiensi belajar, tetapi juga dengan pembentukan akhlak dan tanggung jawab keilmuan. Mahasiswa dituntut menggunakan teknologi secara jujur, amanah, bertanggung jawab, dan melakukan tabayun terhadap informasi yang diterima. Nilai-nilai tersebut perlu dipadukan dengan literasi digital kritis, yaitu kemampuan memverifikasi informasi, mengenali keterbatasan dan bias keluaran AI, serta mempertanggungjawabkan penggunaan teknologi dalam karya akademik. Penelitian

Rahman, Afandi, Negeri, Aji, dan Idris (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa PAI memandang AI sebagai alat yang membantu mempermudah tugas dan memahami materi, tetapi juga berpotensi menimbulkan ketergantungan apabila digunakan tanpa kontrol yang tepat. Temuan serupa ditemukan oleh Boangmanalu dan Dahlan (2025), yang menegaskan bahwa mahasiswa PAI menyadari perlunya verifikasi silang terhadap sumber yang valid meskipun AI mampu memberikan jawaban yang cepat dan relevan.

Kajian etika penggunaan ChatGPT dalam pendidikan juga menunjukkan bahwa AI dapat menjadi alat bantu akademik yang bermanfaat, tetapi tetap memerlukan pengawasan dan validasi keilmuan (Nilamsari, Ichsan, Asasunnaja, & Sabrina, 2025). Dalam perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*, penggunaan AI perlu diarahkan untuk melindungi akal (*ḥifẓ al-'aql*) dan agama (*ḥifẓ al-dīn*). AI dapat mendukung proses berpikir dan pemahaman keislaman apabila digunakan secara kritis, tetapi dapat melemahkan keduanya apabila mahasiswa menerima keluaran AI secara pasif tanpa verifikasi. Penelitian Febriani, Zakir, dan Sari (2023) juga menemukan bahwa mahasiswa Pascasarjana PAI memanfaatkan ChatGPT dan QuillBot untuk mendukung penulisan dan efisiensi akademik, tetapi penggunaannya tetap memerlukan pengawasan agar tidak mengurangi orisinalitas karya.

Penelitian terdahulu telah membahas penggunaan ChatGPT pada mahasiswa PAI secara umum maupun persepsi mahasiswa Pascasarjana PAI terhadap alat bantu AI dalam penulisan (Rahman et al., 2024; Febriani et al., 2023). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji etika penggunaan AI generatif oleh mahasiswa PAI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi melalui integrasi pendidikan akhlak Islam dan literasi digital kritis belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis etika penggunaan AI generatif oleh mahasiswa PAI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan etika digital Islam dan kontribusi praktis bagi dosen serta program studi dalam membimbing mahasiswa menggunakan AI secara bertanggung jawab, kritis, dan berakhlak.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini berlandaskan pada integrasi akhlak Islam, literasi digital kritis, dan *maqāṣid al-sharī'ah* untuk menganalisis etika penggunaan AI generatif oleh mahasiswa.

Integrasi ketiga kerangka tersebut digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai keislaman dan kemampuan berpikir kritis diterapkan mahasiswa ketika menggunakan AI dalam kegiatan akademik.

Literasi digital kritis digunakan untuk melihat kemampuan mahasiswa dalam menilai keluaran AI secara bijak. Literasi ini mencakup verifikasi informasi, kesadaran terhadap keterbatasan dan bias AI, serta penggunaan AI sebagai alat bantu belajar, bukan pengganti proses berpikir (Anita et al., 2026). Akhlak Islam menjadi landasan nilai yang menekankan kejujuran (*ṣidq*), amanah (*amānah*), tanggung jawab, dan *tabayyun*. Dalam konteks AI generatif, mahasiswa dituntut untuk tidak menyalin keluaran AI secara mentah, mengakui penggunaan teknologi, serta bertanggung jawab atas karya akademiknya.

Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan panduan etika penggunaan AI di lingkungan akademik yang menempatkan integritas, tanggung jawab pengguna, dan pemeriksaan terhadap keluaran AI sebagai hal penting (BINUS University, 2025). Penelitian mengenai mahasiswa UIN Bukittinggi juga menemukan persoalan berupa penggunaan keluaran AI tanpa evaluasi kritis, kurangnya pengakuan atas bantuan AI, serta ketergantungan yang dapat menghambat pembelajaran mandiri (Khotimah, 2026). Kerangka TAQIT juga menempatkan *tabayyun*, akhlak, akal, amanah, dan takwa sebagai nilai inti dalam etika penggunaan kecerdasan buatan (RIS UM, 2024).

Literasi digital kritis digunakan untuk melihat kemampuan mahasiswa dalam menilai keluaran AI secara bijak. Literasi ini mencakup verifikasi informasi, kesadaran terhadap keterbatasan dan bias AI, serta penggunaan AI sebagai alat bantu belajar, bukan pengganti proses berpikir. Pengguna perlu memeriksa kebenaran informasi yang dihasilkan AI dan tidak memperlakukannya sebagai sumber yang selalu benar (BINUS University, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PAI memandang ChatGPT sebagai alat yang membantu pemahaman materi dan penyelesaian tugas, tetapi tetap memerlukan verifikasi silang terhadap sumber yang valid (IMEIJ, 2024; Jele, 2025). Temuan lain juga menegaskan perlunya etika penggunaan AI dalam pembelajaran keislaman, khususnya terkait privasi, plagiarisme, dan tanggung jawab pengguna (JPAI UIN Malang, 2024; UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2025).

Sementara itu, *maqāṣid al-sharī'ah* digunakan sebagai kerangka evaluatif. Dalam penelitian ini, fokus dibatasi pada perlindungan akal (*hifz al-'aql*) dan perlindungan agama (*hifz al-dīn*). Penggunaan AI dinilai etis apabila memperkuat kemampuan berpikir, mendukung pemahaman keislaman, dan menjaga integritas akademik. Sebaliknya, penggunaan AI dinilai problematik apabila menimbulkan ketergantungan, penyalinan tanpa verifikasi, atau melemahkan nalar mahasiswa (Re-JIEM UIN Madura, 2024; Karsa IAIN Madura, 2024). Pendekatan berbasis nilai Islam dalam pendidikan AI juga menekankan bahwa teknologi semestinya mendukung pembelajaran tanpa menghilangkan tanggung jawab moral dan peran manusia sebagai pengguna (UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2025).

Berdasarkan ketiga kerangka tersebut, penelitian ini berfokus pada lima indikator, yaitu kejujuran, tanggung jawab, tabayyun, kemandirian akademik, serta perlindungan akal dan agama. Kelima indikator tersebut menjadi pisau analisis untuk memahami bagaimana mahasiswa PAI memaknai dan menerapkan etika penggunaan AI generatif dalam kegiatan akademik. Penetapan indikator kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian akademik juga relevan dengan temuan penelitian tentang praktik penggunaan AI dalam tugas menulis mahasiswa (Khotimah, 2026).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa dalam menggunakan AI generatif pada kegiatan akademik (Yin, 2018). Informan dipilih secara *purposive*, yaitu mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang pernah menggunakan AI generatif dalam kegiatan akademik. Teknik ini memungkinkan pemilihan informan berdasarkan kesesuaian pengalaman mereka dengan fokus penelitian (Palinkas et al., 2015). Jumlah informan penelitian adalah 5 orang.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur sebagai teknik pengumpulan data utama. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator kejujuran, tanggung jawab, tabayyun, kemandirian akademik, serta perlindungan akal dan agama. Wawancara semi-terstruktur memberi kerangka pertanyaan yang konsisten sekaligus ruang untuk menggali jawaban informan lebih lanjut (Kallio et al., 2016). Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengenali dan mengelompokkan pola makna dalam data wawancara (Braun & Clarke, 2006), dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik serta penerapan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi memanfaatkan AI generatif dalam kegiatan akademik untuk mencari ide, merangkum materi, dan membantu penyusunan tugas. Namun, penggunaannya masih menghadapi persoalan etis berupa ketidakjelasan batas antara bantuan teknologi dan pelanggaran integritas akademik, potensi ketergantungan, serta lemahnya verifikasi terhadap akurasi dan sumber informasi. Berdasarkan analisis tematik, temuan penelitian diklasifikasikan ke dalam lima tema berikut :

A. Pemanfaatan AI Generatif sebagai Alat Bantu Akademik

Mahasiswa PAI memanfaatkan AI generatif terutama untuk mencari ide, merangkum materi kuliah, mempercepat pemahaman materi yang sulit, dan membantu penyusunan tugas. AI digunakan sebagai alat bantu awal dalam proses belajar, misalnya untuk memperoleh gambaran umum mengenai suatu topik atau menyusun kerangka tulisan.

"Biasanya saya pakai ChatGPT untuk cari ide dulu, terus baru saya kembangkan sendiri sesuai materi yang sudah saya pelajari." [I1,I2,I3]

Temuan ini menunjukkan bahwa AI generatif berfungsi sebagai pendukung proses belajar apabila mahasiswa tetap melakukan pengolahan gagasan secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan Rahman et al. (2024), yang menemukan bahwa mahasiswa PAI memandang AI sebagai alat yang membantu mempermudah tugas dan memahami materi. Namun, AI juga berpotensi menimbulkan ketergantungan apabila digunakan tanpa kontrol yang tepat (Rahman et al., 2024). Dari perspektif *maqāsid al-shari'ah*,

penggunaan AI untuk memperluas pemahaman dapat mendukung perlindungan akal (*hifz al-aql*) karena AI membantu proses berpikir, bukan menggantikannya.

B. Ketidakjelasan Batas Etis Penggunaan AI

Mahasiswa masih mengalami kebingungan dalam menentukan batas antara penggunaan AI yang wajar dan penggunaan yang melanggar etika akademik. Mahasiswa cenderung memandang AI sebagai alat bantu yang diperbolehkan, tetapi ragu ketika AI digunakan untuk menyusun jawaban, membuat draf tugas, atau memparafrasekan tulisan.

Dua dari informan menyatakan, "Saya bingung, kalau pakai AI untuk cari ide boleh, tapi kalau sampai bikin jawaban terus saya salin, itu sudah melanggar atau belum." [I2 & I3]

Kondisi ini memperlihatkan kesenjangan antara kesadaran etis dan praktik etis mahasiswa. Dari perspektif akhlak Islam, ketidakjelasan tersebut berpotensi menimbulkan persoalan kejujuran (*sidq*) dan tanggung jawab apabila mahasiswa tidak mengakui bantuan AI atau menyalin keluaran AI tanpa memahami isinya. Temuan ini sejalan dengan Rahman et al. (2024), yang menegaskan bahwa etika penggunaan AI dalam pembelajaran PAI perlu menekankan tanggung jawab, penghindaran plagiarisme, dan kesadaran akan dampak penggunaan teknologi (Rahman et al., 2024).

C. Ketergantungan pada AI Generatif

Mahasiswa mengakui bahwa AI generatif membantu mempercepat penyelesaian tugas, tetapi penggunaannya juga menimbulkan ketergantungan, terutama ketika waktu terbatas atau materi sulit dipahami. Sebagian mahasiswa cenderung meminta AI membuat jawaban secara langsung, sehingga proses berpikir dan pencarian sumber menjadi berkurang.

"Kalau waktu mepet, saya kadang langsung minta AI buat jawabannya, jadi tidak terlalu banyak mencari sumber lagi." [I3 & I1]

Ketergantungan pada AI berisiko menurunkan kemandirian akademik. Dalam perspektif *maqāṣid al-shari'ah*, kondisi tersebut berpotensi melemahkan perlindungan akal (*hifz al-aql*) karena AI dapat menggantikan proses berpikir, analisis, dan penalaran mahasiswa. Oleh karena itu, AI sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu belajar, bukan pengganti usaha intelektual

D. Verifikasi Informasi yang Masih Lemah

Mahasiswa menyadari bahwa keluaran AI tidak selalu akurat dan dapat mengandung bias. Namun, dalam praktiknya, verifikasi terhadap informasi masih dilakukan secara tidak konsisten. Sebagian mahasiswa memeriksa jawaban AI melalui buku, jurnal, atau pendapat dosen, tetapi sebagian lainnya langsung menggunakan keluaran AI tanpa membandingkannya dengan sumber tepercaya.

"Saya tahu AI bisa salah, tapi kadang kalau jawabannya terlihat masuk akal, saya langsung pakai tanpa cek lagi." [I1 & I4]

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai tabayun belum sepenuhnya menjadi kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan AI. Dari perspektif literasi digital kritis, mahasiswa perlu memperkuat kemampuan memeriksa akurasi informasi, mengenali keterbatasan AI, dan membandingkan keluaran AI dengan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Temuan ini sejalan dengan Boangmanalu dan Dahlan (2025), yang menemukan bahwa mahasiswa PAI menyadari perlunya verifikasi silang terhadap sumber yang valid meskipun AI mampu memberikan jawaban yang cepat dan relevan (Boangmanalu & Dahlan, 2025).

E. Etika Penggunaan AI dalam Pembelajaran PAI

Mahasiswa PAI memahami bahwa penggunaan AI harus selaras dengan nilai akhlak Islam, khususnya kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan tabayun. Mereka menyadari bahwa AI dapat membantu memahami materi keislaman, tetapi keluaran AI terkait ajaran Islam tetap perlu diverifikasi terhadap sumber yang otoritatif.

"AI boleh dipakai untuk bantu belajar, tapi soal agama harus hati-hati, harus dicek lagi ke kitab atau ustadz yang lebih paham." [I3 & I5]

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran etis terhadap penggunaan AI dalam konteks keislaman. Namun, kesadaran tersebut belum selalu diikuti oleh praktik verifikasi yang konsisten. Dari perspektif *maqāṣid al-shari'ah*, penggunaan AI dalam pembelajaran PAI perlu diarahkan agar mendukung perlindungan akal dan agama (*hifz al-aql dan hifz al-dīn*), bukan menggantikan proses belajar dan pemahaman keislaman mahasiswa. Kajian etika AI berbasis *maqāṣid* menegaskan bahwa penggunaan

AI dalam pendidikan Islam harus menjamin perlindungan akal, agama, martabat manusia, dan tanggung jawab moral (Re-JIEM UIN Madura, 2024; Karsa IAIN Madura, 2024).

F. Temuan Utama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PAI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi memanfaatkan AI generatif untuk mencari ide, merangkum materi, dan membantu penyusunan tugas. Temuan ini sejalan dengan Rahman et al. (2024) yang menemukan bahwa mahasiswa PAI memandang AI sebagai alat yang membantu mempermudah tugas dan memahami materi, tetapi juga berpotensi menimbulkan ketergantungan apabila digunakan tanpa kontrol yang tepat.

Dari perspektif akhlak Islam, ketidakjelasan batas etis dalam penggunaan AI menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memiliki kepastian mengenai batas antara bantuan teknologi dan pelanggaran integritas akademik. Nilai kejujuran (*ṣidq*), amanah (*amānah*), dan tanggung jawab menuntut mahasiswa untuk tidak mengklaim keluaran AI sebagai karya murninya tanpa pengakuan dan tanpa proses pengolahan yang bermakna. Etika penggunaan AI dalam pendidikan Islam perlu menekankan tanggung jawab, penghindaran plagiarisme, dan kesadaran akan dampak penggunaan teknologi (Rahman et al., 2024).

Lemahnya verifikasi terhadap keluaran AI merupakan temuan yang paling relevan dengan literasi digital kritis. Mahasiswa cenderung menggunakan AI karena cepat dan praktis, tetapi tidak selalu memeriksa ulang jawaban yang dihasilkan. Padahal, keluaran AI dapat mengandung ketidakakuratan, bias, atau penjelasan yang tidak sesuai dengan sumber keislaman yang dapat dipertanggungjawabkan. Temuan ini sejalan dengan Boangmanalu dan Dahlan (2025), yang menemukan bahwa mahasiswa PAI menyadari perlunya verifikasi silang terhadap sumber yang valid meskipun AI mampu memberikan jawaban yang cepat dan relevan. Analisis persepsi mahasiswa juga menunjukkan bahwa ChatGPT perlu digunakan secara kritis dan tetap diverifikasi melalui sumber yang valid.

Dari perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*, penggunaan AI generatif oleh mahasiswa PAI perlu dinilai dari dua tujuan utama, yaitu perlindungan akal (*ḥifẓ al-'aql*) dan perlindungan agama (*ḥifẓ al-dīn*). Penggunaan AI dapat mendukung *ḥifẓ al-'aql* apabila digunakan untuk memperdalam pemahaman dan merangsang berpikir. Namun,

penggunaan AI yang berlebihan berisiko melemahkan *ḥifẓ al-‘aql* karena mahasiswa menjadi terbiasa menerima jawaban tanpa proses penalaran. Demikian pula, dalam konteks *ḥifẓ al-dīn*, mahasiswa perlu berhati-hati terhadap informasi keislaman yang dihasilkan AI karena tidak semua keluaran AI dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan dan keagamaan. Etika penggunaan ChatGPT dalam pendidikan dapat ditinjau melalui *maqāṣid al-sharī‘ah*, khususnya perlindungan akal dan agama.

Temuan mengenai ketergantungan pada AI juga sejalan dengan penelitian Renaldi (2026) yang menemukan tingkat ketergantungan tinggi pada ChatGPT di lingkungan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, disertai isu plagiarisme dan kurangnya kejujuran dalam mengakui bantuan AI. Kondisi ini menegaskan bahwa AI generatif berpotensi menjadi pengganti usaha intelektual apabila digunakan tanpa kontrol etis. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu diarahkan sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai alat utama dalam menyelesaikan tugas akademik.

Integrasi AI dan media digital dalam pembelajaran PAI perlu diarahkan untuk memperkuat pemahaman, bukan menggantikan proses berpikir mahasiswa. Penggunaan AI dan media YouTube dalam pembelajaran menunjukkan bahwa teknologi dapat mendukung proses belajar apabila digunakan secara bijak dan disertai bimbingan. Dalam konteks ini, dosen dan program studi perlu memberikan arahan mengenai batas penggunaan AI, pentingnya verifikasi informasi, serta tanggung jawab mahasiswa atas orisinalitas karya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan AI generatif oleh mahasiswa PAI tidak dapat dipisahkan dari pertimbangan etis. AI generatif berpotensi mendukung pembelajaran apabila digunakan secara jujur, bertanggung jawab, dan kritis; namun, tanpa penguatan akhlak Islam dan literasi digital kritis, AI berisiko menjadi pengganti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian akademik mahasiswa.

Lalu berdasarkan kelima tema tersebut, hasil utama penelitian ini adalah bahwa mahasiswa PAI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi telah menggunakan AI generatif sebagai alat bantu akademik, tetapi etika penggunaannya masih berada pada tataran kesadaran normatif dan belum sepenuhnya menjadi praktik yang konsisten. Mahasiswa menyadari pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan *tabayun*, tetapi dalam

praktiknya masih menghadapi ketidakjelasan batas etis, ketergantungan, serta lemahnya verifikasi informasi.

Dengan demikian, AI generatif berpotensi menjadi pendukung pembelajaran apabila digunakan secara jujur, bertanggung jawab, dan kritis. Sebaliknya, AI dapat menjadi pengganti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian akademik apabila digunakan tanpa kontrol etis.

Oleh karena itu, diperlukan integrasi nilai akhlak Islam dan literasi digital kritis dalam pembelajaran PAI agar mahasiswa mampu menggunakan AI generatif secara bertanggung jawab, kritis, dan berakhlak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi telah memanfaatkan AI generatif dalam kegiatan akademik untuk mencari ide, merangkum materi, dan membantu penyusunan tugas. AI generatif pada dasarnya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi penggunaannya masih menghadapi persoalan etis berupa ketidakjelasan batas antara bantuan teknologi dan pelanggaran integritas akademik, potensi ketergantungan, serta lemahnya verifikasi terhadap akurasi dan sumber informasi. Mahasiswa menyadari pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan *tabayun*, tetapi kesadaran tersebut belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi praktik yang konsisten.

Berdasarkan temuan tersebut, program studi PAI perlu memberikan arahan yang lebih jelas mengenai penggunaan AI generatif dalam kegiatan akademik. Dosen dan program studi dapat memperkuat pembinaan mengenai etika digital Islam, khususnya nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan *tabayun*, serta mendorong mahasiswa untuk selalu memverifikasi informasi yang diperoleh dari AI. Dengan demikian, AI generatif dapat berfungsi sebagai pendukung pembelajaran, bukan pengganti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian akademik mahasiswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan mahasiswa PAI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dan menggunakan data wawancara, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas ke seluruh mahasiswa PAI di Indonesia. Penelitian ini juga berfokus pada aspek etika, bukan pada pengukuran tingkat

ketergantungan, prestasi akademik, atau efektivitas AI dalam meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih luas, melibatkan dosen dan pengelola program studi, serta mempertimbangkan pendekatan campuran untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai etika penggunaan AI generatif dalam pendidikan tinggi keislaman.

DAFTAR REFERENSI

- Anita, S., Zuher, Y. F., & Herawati, I. (2026). Literasi digital dalam pendidikan agama Islam: Studi pustaka tantangan dan strategi implementasi di era media sosial. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.30983/surau.v4i1.11373>
- Boangmanalu, A. Z., & Dahlan, Z. (2025). Islamic education students' perceptions of AI in learning Islamic history. *Journal of English Language and Education*, 10(4), 956–966. <https://jele.or.id/index.php/jele/article/view/1215>
- Cahyani, N. (2025). An ethics module on academic integrity and generative AI. *Journal on Excellence in College Teaching*, 36(2)
- Karsa: Jurnal Ilmu dan Budaya Islam. (2024). Ethics of artificial intelligence in Maqāṣid al-Sharī'a's perspective. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/19617>
- Rahman, M. R. N., Afandi, N. K., Negeri, I., Aji, S., & Idris, M. (2024). Islamic education students' perceptions: A phenomenological study on the ethical of using artificial intelligence (AI) in learning. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 45–57. <https://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/jpai/article/view/27932>
- Renaldi. (2026). The use of ChatGPT on students' thesis writing of English education study program at UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi [Undergraduate thesis]. Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. <https://repository.uinbukittinggi.ac.id/2613/>
- Review of Islamic Economics and Jamiah Economic. (2024). Kerangka etis artificial intelligence dalam pendidikan Islam. Retrieved from <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/re-jiem/article/view/24289>.
- Student Research Hub. (2026). Pengaruh penggunaan kecerdasan buatan (AI) terhadap kemampuan literasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer UIN Bukittinggi. *Didactum*. <https://studentresearchhub.org/didactum/article/view/833>.
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000386693>.
- Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. (2023). Higher students' perception of using ChatGPT in translating English texts. *Proceedings Series on Social Sciences and Humanities*. <https://proceedings.uinbukittinggi.ac.id/biced/article/download/278/62/579>.

- Nilamsari, F., Ichsan, W., Asasunnaja, R., & Sabrina, F. (2025). Etika penggunaan ChatGPT dalam pendidikan dan ekonomi Islam: Tinjauan maqasid al-Shari'ah. *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*. doi:10.22373/6zfd2y35
- Febriani, S., Zakir, S., & Sari, F. (2023). Penggunaan Quillbot dan ChatGPT dalam peningkatan pemahaman penulisan artikel mahasiswa Pascasarjana PAI 2023 di UIN Padang. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(3), 272–279. doi:10.32832/itjmie.v4i3.15599
- BINUS University. (2025, November 17). Generative AI dalam dunia pendidikan: Peluang, tantangan, etika. <https://base.binus.ac.id/automotive-robotics-engineering/2025/11/17/generative-ai-dalam-dunia-pendidikan-peluang-tantangan-etika/>
- Khotimah, K. (2026). An analysis of students' ethics in using AI for writing task at UIN Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.37146>
- UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. (2025, April 8). Artificial intelligence dalam dunia pendidikan Islam: Inovasi pembelajaran personal berbasis nilai-nilai Islam. <https://pustikom.uinssc.ac.id/artificial-intelligence-dalam-dunia-pendidikan-islam-inovasi-pembelajaran-personal-berbasis-nilai-nilai-islam/>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Kallio, H., Pietilä, A.-M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2016). Systematic methodological review: Developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, 72(12), 2954–2965. <https://doi.org/10.1111/jan.13031>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.